

Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Perilaku *Bullying* di Kelas V MI Al Mujahidah Tajurhalang Bogor

Ernawati, Chaira Saidah Yusrie, Dhini Sesi Yarrini, Diana, Satmah Rahmai Noviyanti

IAI-Nasional Laa Roiba

ernawatihumaira@gmail.com, irayusrie26@gmail.com, dhinisesiyarini@gmail.com, Dianamuammar2@gmail.com, Satmah.RN@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to assess the role of the teacher in handling and preventing bullying at fifth-grade Madrasah Ibtidaiyah. The descriptive qualitative method with interviews, observation, and documentation as a technique to collect the data. The subject criteria were the principal and the teachers who taught in fifth grade. The data analyzed using data reduction, presentation, and inductive data analysis. The result of this research shows that bullying occurs in MI AL MUJAHIDAH in verbal and physical bullying form. The role of teachers to prevent the bullying showed in several ways, such as a group of classical guidance, implementing coaching activities at the beginning and the end of the semester, as well as increasing religious activities in the school environment in order to increase students faith in Allah SWT and familiarize children with good moral habits or akhlakul karimah behavior in deeds and words. teachers will also work together with parents to advise the students about bullying. Teacher will provide the parents about bullying danger, so they could evaluate their children.

Keyword: *role of teacher, bullying, bullying behavior*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menganalisa peran guru untuk menangani serta mencegah *bullying* pada kelas V pada Madrasah Ibtidaiyah. Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai teknik mengumpulkan data digunakan. Subjek penelitian merupakan seluruh guru pengajar kelas V dan Kepala Sekolah. Data dianalisa melalui reduksi, penyajian serta kesimpulan data dengan sifat induktif. Penelitian membuktikan bentuk *bullying* di MI. AL MUJAHIDAH berwujud verbal serta fisik. Guru berperan untuk mencegah melalui beragam cara seperti mengarahkan secara kelompok ataupun klasikal, pembimbingan individual, serta pembinaan pada awal dan diakhir semester, dan meningkatkan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah demi meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah Swt dan membiasakan anak berperilaku Akhlakul Karimah baik dalam perbuatan maupun perkataan. Guru juga akan bekerja sama dengan orangtua guna memberikan nasihat mengenai *bullying*. Disamping itu, guru turut memberikan masukan bagi orangtua mengenai bahaya *bullying* sehingga pemantauan dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci: *Peran Guru, Bullying, Perilaku Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sepanjang hidup, karena tanpa pendidikan manusia tidak mampu berintegrasi di

lingkungannya ataupun berkembang sesuai keinginannya. Pendidikan formal disekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Anak belajar nilai baru yang tidak diperoleh dirumah, dengan peranan sekolah sebagai tempat mempersiapkan diri untuk berperan dalam masyarakat.

Pendidikan bertujuan guna pengembangan potensi peserta didik sebagai manusia dengan keimanan serta ketaqwaan bagi Tuhan YME, berakhlak, sehat, berawawasan luas, kreatif, mandiri serta menjadi masyarakat yang demokratis yang penuh pertanggungjawaban.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Bertujuan guna membentuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, lingkungan belajar harus kondusif dan terbebas dari kekerasan, sehingga pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang humanis.

Anak merupakan generasi penerus bangsa memerlukan pendidikan dan pertumbuhan optimal untuk menjadi individu yang berkualitas. Oleh karena itu, perlindungan anak dari tindakan yang merugikan serta menyakiti fisik maupun psikis krusial bagi setiap warga negara Indonesia. Perlindungan tersebut merupakan tanggung jawab bersama guna memastikan perkembangan anak yang sehat dan produktif.

Namun, penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa kekerasan, termasuk *bullying*, masih marak terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Kasus *bullying* yang dilaporkan oleh media, seperti Tribunnews.com, menggambarkan situasi di mana peserta didik di-bully secara fisik dan verbal, menyebabkan korban mengalami penderitaan dan trauma. Kasus seperti ini menekankan urgensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Kasus perundungan di sekolah Indonesia menunjukkan angka mengkhawatirkan, melalui Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 mencatat 41,1% peserta didik Indonesia mengalami perundungan. Angka tersebut melebihi rerata negara anggota OECD yaitu 22,7%, dan menempatkan Indonesia pada *ranking* nomor 5 dari 78 negara.

Selain perundungan, data PISA juga mengungkapkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami murid di Indonesia, seperti 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan barang-barangnya dicuri. Selain itu, 14% murid diancam, 18% didorong oleh teman, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk tentang mereka. Angka-angka ini menggambarkan situasi yang serius dan membutuhkan perhatian segera.

Kekerasan termasuk *bullying* menciptakan ketakutan yang seharusnya tidak dialami oleh peserta didik serta berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan ketakutan. *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan, baik verbal

maupun fisik membahayakan kesejahteraan korban. Penyalahgunaan kekuatan dapat terjadi berbentuk kekuatan fisik maupun mental (Sejiwa, 2008)

Mayoritas masyarakat global melarang *bullying* serta hukuman serupa untuk pelaku. Tetapi, hal tersebut telah ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11. (Surat Al-Hujurat Ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن مِّمَنَفَوْا مَعَسَا نِيْكُوْنَا أَحْبِرْ اْمْنُهُمْ لَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَا نِيْكُ خَيْرٍ اْمْنُهُنَّ ۚ
وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاْتَنَابَرُوْا اَبَا اَلْقَلْبِ ۚ يَنْسَا اَلْاَسْمَاءُ فَوْجِعْدَا اَلْاِيْمَن ۚ وَمَنْ لَّمْ يَنْبَغْ اَوْ لَنْكُهُمُ الظُّلْمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat tersebut melarang tindakan mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan, khususnya di kalangan orang beriman. Larangan ini menunjukkan bahwa mereka yang sering mencari kesalahan orang lain biasanya lupa akan kekurangan diri mereka sendiri. Nabi Muhammad saw. juga mengingatkan bahwa kesombongan tercermin dalam penolakan terhadap kebenaran dan sikap merendahkan orang lain.

Kasus *bullying* di Indonesia mayoritas terjadi dan beberapa di antaranya berakhir tragis hingga kematian. Maka, penghentian *bullying* wajib melibatkan seluruh pihak, baik keluarga maupun sekolah. Tindakan *bullying* wajib dihentikan secara cepat karena berdampak tinggi, mencakup degradasi kualitas akademik, gangguan sosial, kesehatan serta resiko keselamatan nyawa anak.

Dari uraian tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana peran guru untuk penanganan dan pencegahan *bullying* di kelas V MI Al Mujahidah? dan Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam penanganan dan pencegahan perilaku *bullying* di kelas V MI AL MUJAHIDAH ?

Permasalahan tersebut esensial guna dianalisa secara mendalam terkait **“Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Perilaku *Bullying* di Kelas V MI Al Mujahidah Tajurhalang Bogor”**

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian Peran

KBBI mengartikan peran sebagai peran yang dimainkan oleh individu pada sandiwarra atau film, tukang dalam permainan makyong, serta atribut perilaku yang diharapkan dikuasai seseorang berdasarkan kedudukannya di masyarakat.

Soerjono Soekanto menjelaskan sebagai aspen dinamis dari status jika individu menjalankan hak serta kewajiban selaras kedudukan, sehingga disebut peran. (Soekanto, 2002)

Secara hakiki, peran dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku dari jabatan tertentu. Kepribadian individu memengaruhi cara peran tersebut dijalankan. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan dalam peran pimpinan dalam beragam level, baik tingkat atas, menengah, maupun bawah karena setiap peran memiliki esensi yang sama.

Biddle dan Thomas mengibaratkan peran dengan pelaksanaan "lakon" dari aktor di panggung sandiwara. Seperti halnya aktor mengikuti *script*, instruksi sutradara, peran dari aktor lain, serta reaksi penonton dan bakat pribadi, pelaku peran dalam kehidupan sosial juga mengalami dinamika serupa dalam menjalankan perannya. (Suhardono, 2018)

Taufiq Effendi mengartikan sebagai kesadaran internal yang mendorong individu berpartisipasi aktif, berpartisipasi pada kemampuan pikir serta fisiknya demi kemajuan bersama. Dengan kata lain, peran melahirkan kepekaan atau sensitivitas terhadap kebutuhan dan harapan orang di sekitar. Peran bukan sekedar perihal hak dan kewajiban, namun tanggung jawab individu terkait harapan dan norma. Kesadaran pada peran sangat esensial, dikarenakan membantu individu memenuhi kebutuhan ekspektasi sosial dan menjadi individu bermanfaat. (Effendi, 2013)

2. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik. Definisi tersebut mencakup individu yang mengabdikan diri untuk pendidikan bagi peserta didik agar memahami pengetahuan yang diajarkannya.

Selain pendidikan formal, guru juga memberikan pendidikan non-formal dan berfungsi sebagai teladan bagi muridnya. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlak.

Dwi Atmaka mengartikan sebagai pendidik dewasa yang bertanggung jawab membantu anak didiknya mengembangkan berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani. (Atmaka, 2004)

Setiap guru di Indonesia baik WNI ataupun guru asing wajib memahami dan mematuhi kode etik yang berlaku. Pelanggaran terhadap kode etik akan dikenakan sanksi beragam, mulai ringan hingga berat sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan. (Arifin, 2012)

3. Pengertian Peran Guru

Peran guru telah berkembang dari pengajar menjadi instruktur, pembimbing, dan manajer pembelajaran. Selaras peran guru di masa depan yaitu menjadi instruktur, guru berfungsi untuk membantu peserta didik memahami materi, memotivasi mereka untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi maksimal (Husein, 2017)

Guru berperan esensial dalam perkembangan peserta didik, bukan sekedar pendidik namun motivator guna membangkitkan semangat belajar dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Tugas guru adalah menumbuhkan rasa ingin

tahu peserta didik dan mengarahkan mereka dengan metode yang menarik dan efektif. (Husein, 2017)

Guru merupakan pemimpin peserta didik dan sebagai contoh serta motivator.

E. Mulyassa menguraikan posisi guru diantaranya sebagai : (Mulyasa, 2008)

a) Tenaga Pendidik

Pendidik dan panutan bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Kualitas seorang guru wajib bertanggung jawab, berwibawa, mandiri serta disiplin. Disamping itu, bertanggung jawab guna, meningkatkan, menumbuhkan, dan mengembangkan peserta didik, serta memperluas pengetahuan dan keterampilan dari dasar hingga aspek moral serta pertanggungjawaban.

b) Pengajar

Pengajar wajib mencakup beragam aspek yaitu motivasi, pendewasaan, kecakapan berbicara serta komunikasi, dan hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik. Faktor tersebut esensial guna mendorong kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru wajib menghadirkan pembelajaran secara efektif bagipeserta didik, khususnya dalam hal pemecahan masalah.

c) Pembimbing

Guru membimbing peserta didik dalam beragam proses belajar dan pengalaman sevara bertanggung jawab. Bukan sekedar akademik namun emosi, kreativitas, moral dan spiritual.

d) Pengelola Pembelajaran

Guru mengelola pembelajaran serta meningkatkan kecakpaan dengan beragam metode pembelajaran terkhusus kedinamisan aktivitas pembelajaran.

e) Anggota Masyarakat

Guru merupakan komunikator untuk membangun kehidupan bermasyarakat serta berperan aktif dalam beragam bidang, sehingga guru mudah berbaur didalam masyarakat.

f) Penasehat

Guru adalah orang tua di sekolah yang erat dengan nasihat, sehingga guru merupakan orang paling terpercaya bagi murid yang turut memahami psikologis dan kesehatan mental bagi peserta didik.

g) Evaluator

Guru berperan guna mengevaluasi ataupun menilai peserta didik dari pembelajaran dengan beragam variabel sesuai prosedur yang tepat mencakup persiapan, pelaksanaan serta tindak lanjut.

4. Pengertian Perilaku *Bullying*

Kata "*bullying*" dari bahasa Inggris, diperoleh dari "*bull*" yaitu banteng yang sering menyeruduk. Guna menggambarkan tindakan destruktif. Sementara itu, negara seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark menggunakan istilah "*mobbing*"

atau "*mobbing*," dari kata "*mob*" yaitu kelompok besar dan anonim yang terlibat dalam kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia, "*bully*" yaitu penggertak atau orang yang mengganggu orang lemah. Istilah "*bullying*" atau disebut "menyakat," dengan pelaku disebut "penyakat." "Menyakat" berarti mengganggu, mengusik, atau merintangi orang lain.

Dan Olweus pada 1993, *bullying* mencakup unsur perilaku bersifat agresif dan negatif, tindakan berulang kali serta terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. (Olweus, 2002)

Novan Ardy Wiyani, 2013 mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif serta buruk individu ataupun kelompok berulang kali dengan penyalahgunaan kekuatan guna membuat target kesakitan secara mental ataupun fisik (Wiyani, 2012)

5. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Rigby menjelaskan bahwa pelaku *bullying* mayoritas berkuasa di antara sekitarnya, sehingga korban merasa tidak berani melawan atau menghindar. Banyak pelaku *bullying* adalah korban kekerasan dengan pola perilaku di rumah sering kali ditransfer ke sekolah. Pelaku *bullying* cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tua. Selain itu, mayoritas kurang peka terhadap perasaan teman-temannya, sehingga tidak memperhatikan beban emosional yang dirasakan oleh korban. (Kustanti, 2015)

6. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Bullying menyebabkan beragam hal yang wajib disadari orang tua, adapun penyebab *bullying* diantaranya:

a. Pernah Menjadi Korban Kekerasan di Rumah

Pelaku *bullying* seringkali merupakan anak yang pernah mengalami kekerasan di rumah. Anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dari orang tua cenderung menyalurkan perilaku agresif tersebut kepada teman-temannya di sekolah.

b. Tidak Percaya Diri

Anak dengan kepercayaan diri rendah cenderung melakukan *bullying* guna menutupi kekurangan. Sehingga senantiasa menindas teman yang mempunyai kelebihan, hal tersebut merupakan cara untuk mengatasi rasa ketidakmampuannya.

c. Terlalu Dibebaskan Orang Tua

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu membebaskan tanpa batasan, cenderung tidak merasa bersalah saat melakukan *bullying*. Kebebasan yang diberikan membuat anak merasa tidak ada batasan moral.

d. Ingin Menjadi Populer

Anak yang ingin menjadi populer sering kali melakukan *bullying* untuk mendapatkan perhatian dan status sosial di sekolah. Harapan agar tindakan tersebut membuat dikenal serta berkuasa.

- e. Tidak Memiliki Rasa Empati
Kurangnya rasa empati anak menyebabkan *bullying*. Tanpa kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, pelaku merasa tindakan *bullying* hanya sebagai candaan, padahal menyakiti korban secara emosional.
- f. Kurang Perhatian di Rumah
Anak yang merasa kurang diperhatikan karena orang tua yang sibuk mungkin melakukan *bullying* untuk mendapatkan perhatian. Perasaan puas dengan reaksi dari guru atau teman yang memberikan mereka rasa diperhatikan.
- g. Senang Mengejek Orang Lain
Beberapa anak melakukan *bullying* karena menikmati mengejek orang lain. Perilaku tersebut awalnya dianggap bercanda namun dapat menyakiti hati korban dan menyebabkan trauma, terutama jika ejekan menyentuh aspek sensitif seperti ekonomi, ras, fisik, atau gaya hidup.

7. Penanganan dan pencegahan Perilaku *Bullying*

Penanganan dan pencegahan Perilaku *Bullying*

Guru merupakan pembimbing, penasihat serta pengarah agar peserta didik mampu memperoleh solusi dan menekan angka *bullying*. Beberapa sumber menyebutkan cara guru untuk menangani *bullying* sebagai berikut :

- 1) Ajari peserta didik membela diri, dengan melatih pesertakorban mengungkapkan ketidaknyamanannya dan menolak perlakuan buruk dari teman.
- 2) Tanya tentang rasa aman, yaitu mendiskusikan apa yang dibutuhkan peserta didik agar merasa aman di sekolah.
- 3) Bicara secara terpisah, menemui setiap peserta didik terlibat secara individual tanpa menyalahkan di depan umum. Dorong kejujuran dan penghargaan.
- 4) Perhatikan pengaruh kelompok. Jika *bullying* melibatkan kelompok, semua pihak wajib bertanggung jawab dan memahami dampak perbuatan, serta diminta untuk meminta maaf.
- 5) Tindak lanjuti pelaku, yaitu dengan memberi informasi pelaku, orang tua, dan kelas mengenai perkembangan kasus, sambil menjaga privasi semua pihak.
- 6) Memantau perkembangan sebagai tindak lanjut secara berkala peserta didik terkait untuk memantau kemajuan setelah tindakan diambil.

Selain teori telah dipaparkan, peneliti perlu mengulas beragam hasil penelitian terkait masalah penelitian.

1. Farha Kamila, "*Peran Orang Tua dalam Pencegahan Prilaku Bullying pada Remaja DI Yogyakarta*". Menunjukkan implementasi pola asuh anak, komunikasi serta pendekatan dengan anak serta komunikasi dengan sekolah.
2. Shaeny Pangestu, "*Analisis Mengenai Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta didik kelas V SD Negeri Margajaya II Kota Bekasi*". Penelitian melatar belakangi permasalahan kekerasan berkategori

bully pada ranah verbal peserta didik guna menganalisa dampak perilaku verbal *bully* pada kecerdasan interpersonal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian mengaplikasikan metode penelitian kualitatif karena pengamatan pekerjaan narasumber, mendengar yang diucapkan bahkan partisipasi pada kegiatan yang di lakukan. Penelitian kualitatif didasari ilmu perilaku serta sosial dengan esensi sebagai metode pemahaman dari ciri khas, dinamika serta hakikat holistik manusia serta interaksi dengan sekitar (Ardianto, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif karena peneliti hanya ingin menggambarkan fakta-fakta yang ada secara sistematis dan akurat berkenaan dengan peran guru guna menangani serta mencegah perilaku *bullying* di kelas V MI. Al Mujahidah berdasarkan dengan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru di Sekolah

Guru merupakan individu dengan peran esensial guna kemajuan pendidikan. (Suhendri, M. D., Syahfitri, D., dan Muchtar, M. , 2022) jasa guru yang besar dalam pendidikan dari pendidikan, pengajaran serta pelatihan agar mencapai tujuan pendidikan dengan optimal.

Hasil observasi lapangan membuktikan, guru berperan disekolah tersebut sangatlah penting dan beragam. Selain menjadi pengajar utama yang menyampaikan materi pelajaran, guru juga membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan memfasilitasi proses belajar para peserta didik. Menurut pendapat salah seorang guru di kelas V "peran guru disekolah sangat beragam dan cukup banyak. Misalnya, menjadi seorang pendidik, pendidik dalam pelajaran, pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, pendidik dalam membimbing peserta didik, pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang profesional, guru juga dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran."

Peran guru disini tidak hanya mengajar di kelas. Menurut pendapat Kepala Sekolah, gururutut menjadi bagian esensial perkembangan akademik dan pribadi peserta didik, serta guna penciptaan lingkungan sekolah positif serta mendukung. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila terjalin kerjasama antara guru dengan peserta didik, guru dengan orangtua, dan peserta didik dengan orangtua. Orang tua peserta didik di MI Al Mujahidah selalu dilibatkan dalam proses perkembangan akademik dan perilaku peserta didik agar dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi dan berperilaku positif.

Guru memiliki peran krusial dan tugas penting dalam mendidik peserta didik. Tugas utama mereka meliputi merencanakan, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran, mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan perkembangan kepribadian yang baik, melatih keterampilan praktis yang diperlukan untuk masa depan serta memberikan bimbingan dan arahan. Selain mengajar dan mendidik, guru juga membantu peserta didik mengatasi kesulitan dengan mencari solusi bersama,

memastikan mereka tetap berada pada jalur yang benar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kesimpulannya, guru berperan disekolah sangat esensial dari perencanaan (pembuatan perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran (pengelolaa kelas), (ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online), 2022) pendorong motivasi serta semangat dan minat belajar) serta mengevaluasi serta bertindak lanjut, memberikan contoh teladan yang baik dan memantau perilaku peserta didik selama di sekolah agar terhindar dari *bullying*.

2. Perilaku *Bullying* di sekolah

Mayoritas *bullying* banyak terjadi tetapi tidak disadari guru ataupun pihak terkait disekolah serta peserta didik. Pada dasarnya dibagi berupa pem-*bully*-an fisik, psikis serta verbal. (Chakrawati, F., 2015) Dalam Penelitian ini bentuk Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah adalah secara fisik dengan memukul, menendang, mendorong, memainkan barang-barang temannya. Verbal berupa memanggil nama dengan nama orang tua nya, atau dengan nama-nama binatang, mengancam, mengolok-olok temannya. psikis dengan cara menjauhi dan mendiamkan temannya atau tidak mau diajak komunikasi.

Bullying di sekolah menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional peserta didik. Perilaku *bullying* umumnya melibatkan tindakan yang bersifat agresif, intimidasi, atau merendahkan terhadap orang lain. Ada beberapa jenis *bullying* yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, *bullying* yang terjadi di MI Al Mujahidah berbentuk: 1. *Bullying* fisik berupa pukulan, tendangan, dorongan merupakan serangan fisik langsung terhadap tubuh korban menggunakan kekuatan untuk menekan atau menjatuhkan dan merusak barang-barang pribadi korban; 2. *Bullying* verbal berupa hinaan, ejekan, ancaman dan panggilan nama yang menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menghina korban, mengancam akan melakukan kekerasan atau merugikan korban, serta memanggil korban dengan nama-nama yang menyinggung atau merendahkan; 3. *Bullying* sosial, berupa pengucilan, sebaran rumor, manipulasi sosial yang secara sengaja mengabaikan atau menjauhkan korban dari kelompok sosial, menyebarkan informasi palsu atau merugikan tentang korban, mengatur agar orang lain menjauhi atau mengejek korban; 4. *Bullying* identitas berupa rasisme, seksisme, kekurangan atau disabilitas yang menghina atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan ras atau etnis, menghina atau mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender, dan mengejek atau merendahkan seseorang berdasarkan kekurangan fisik atau mental.

Penting untuk diingat bahwa *bullying* sering kali melibatkan kombinasi dari berbagai bentuk, dan dampaknya dapat sangat merusak bagi korban. Penanganan *bullying* memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pihak terkait di lingkungan sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua.

Perilaku *bullying* yang terjadi di MIS Al Mujahidah Tajurhalang Bogor disebabkan oleh latar belakang keluarga peserta didik dan karakter individu peserta didik itu sendiri. Sebab lingkungan dan status sosial peserta didik memberi pengaruh

besar terhadap peserta didik dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan lingkungan sekolah.

3. Peran Guru dalam Mencegah dan Menangani Perilaku *Bullying* di Sekolah

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dari berbagai narasumber. Diantaranya dengan Kepala Sekolah, guru BK, dan guru di Kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dijelaskan bahwa sesuai arahan dari Sesuai arahan dari Menteri Agama Bpk Yaquilt Cholil bahwa Madrasah harus melaksanakan program Kementerian sesuai surat Keputusan Menteri Agama no 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah. Dengan salah satu poin isinya yang berkenaan dengan *bullying* yaitu *Rahmatan lil alamin* merujuk pada 4 muatan moderasi beragama yaitu: 1. Komitmen Kebangsaan; 2. Toleransi; 3. Anti kekerasan; dan 4. Akomodatif terhadap budaya lokal. Dan sekolah sudah memulai sosialisasi dan pengarahan ke peserta didik pada awal tahun ajaran masa taaruf peserta didik madrasah (*matsama*) dilanjutkan dengan diterapkan ke kurikulum. peringatan bertahap terhadap pelaku agar tidak diulangi lagi.

Adapun kebijakan kepala sekolah sebagai berikut: Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* dengan cara mengarahkan guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi tauladan kepada peserta didik, segera menegur dan menasehati bagi pelaku *bullying* verbal, memberi hukuman yang mendidik jika pelaku masih mengulangi *bullying* verbal, menyerahkan pelaku *bullying* verbal kepada guru BK jika guru tidak sanggup menangani, menyerahkan pelaku *bullying* kepada kepala sekolah jika guru BK tidak sanggup menanganinya. Berkoordinasi dengan orang tua pelaku *bullying* dan memberikan peringatan bertahap terhadap pelaku agar tidak diulangi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah, guru BK berpendapat bahwa cara mencegah perilaku *bullying* bisa dengan memberikan informasi dan edukasi tentang *bullying* kepada peserta didik, membiasakan sikap saling menghargai dan menghormati baik kepada teman, guru atau orang tua. Serta dapat membuat kesepakatan dengan peserta didik lengkap dengan konsekuensinya yang sudah disetujui oleh seluruh peserta didik, guru dan orang tua murid. Jika telah terjadi perilaku *bullying* di sekolah maupun di kelas, guru BK akan menanganinya dengan cara dipanggil secara pribadi terlebih dahulu, kemudian diberikan tindakan sesuai dengan kesepakatan sekolah. Bila tindakan *bullying* sudah melewati batas maka dilanjutkan dengan bimbingan dari Kepala Sekolah.

Penelitian ini juga melibatkan guru-guru di kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di Kelas V, bahwa telah dilakukan upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying* biasanya dari awal tahun ajaran baru guru di kelas membuat kesepakatan kelas lengkap dengan konsekuensi yang didapat, memotivasi anak untuk selalu rukun dan menghindari *bullying*, memberikan perhatian penuh kepada peserta didik untuk mengatur kestabilan emosi, mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang didapat dari luar sekolah karena kita tahu lingkungan masyarakat dan peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, guru kelas V juga berpendapat cara mencegah *bullying* di kelas juga dapat dilakukan dengan membuat *games* kekompakan dengan berkelompok,

anggotanya guru yang pilih acak agar semua anak-anak di kelas bisa saling mengenal, ketika pembelajaran *games* kelompok tersebut bisa dilakukan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan semua teman di kelasnya.

Hasil wawancara yang didapat peneliti selain pencegahan guru-guru di kelas V juga memiliki cara untuk menangani perilaku *bullying* jika telah terjadi *bullying* didalam kelas maupun disekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di kelas V, sebagian besar berpendapat bahwa cara menangani perilaku tindak *bullying* bisa diawali dengan mencari tahu kejadian yang sebenarnya melalui teman-teman sekelas atau orang yang melihat kejadian tersebut, kemudian membawa pelaku *bullying* dan korban *bullying* keruang guru untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya atau sebab-akibat, guru kelas memberikan nasihat, mediasi terhadap pelaku *bullying* dan menindaklanjuti kasus *bullying*, kalau tingkat *bully* masih dapat ditangani oleh guru kelas maka akan diselesaikan dengan guru kelas. Namun, jika tindakan *bullying* fatal dan memerlukan tindak tegas terhaap peserta didik tersebut maka pihak sekolah akan melanjutkan kasus tersebut ke guru BK dan Kepala Sekolah dengan dipanggil orang tua peserta didik tersebut.

Dalam pencegahan perilaku *bullying* guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu taat kepada Allah Swt demi meningkatkan pribadi yang berakhlakul karimah, selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dilingkungan sekolah, selalu mengingatkan untuk berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku *bullying* dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan *bullying* lagi.

Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi peserta didik-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying*. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik. (Hendriati Agustiani., 2009) Dalam penelitian bahwa perilaku guru juga memberikan pengaruh kepada perilaku *bullying* peserta didik. Guru yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku *bullying* pada peserta didik sebagaimana menurut (Zakiyah Darajat., 2005) Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.” Berbagai pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan sikap dan karakter peserta didik serta diharapkan dapat mencegah peserta didik dalam melakukan tindak kekerasan *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mufidah, F. A. N. dan Muis, T., 2018) yang menegaskan bahwa langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah *bullying* di sekolah dan dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Dalam penanganan *bullying*, guru berkoordinasi dengan wali murid secara rutin, biasanya di awal dan akhir semester, untuk memantau perkembangan perilaku

peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang *bullying* dan cara menanganinya, agar dapat mengidentifikasi dan menangani perilaku *bullying* dengan efektif di kalangan peserta didik. (Mandy G., dan Sascha H., 2012)

Dalam menangani kasus *bullying*, guru berperan aktif dengan menegur dan menasehati pelaku, memberikan semangat kepada korban, dan memanggil orang tua pelaku untuk menegakkan efek jera. Guru harus menyelesaikan masalah *bullying* secara tuntas, baik terhadap pelaku maupun korban, serta mengatasi konsekuensi yang berlaku di sekolah sebagai bagian dari penegakan disiplin dan peraturan.

Pengetahuan tentang *bullying* yang dimiliki guru, terutama dari pengalaman pribadi mereka, sangat mempengaruhi cara mereka menangani masalah ini. Pengalaman guru terkait *bullying* di masa lalu dapat mempengaruhi pendekatan mereka dalam mengatasi perilaku tersebut. (Jihan, A. dan Haris, A., 2010) Guru dapat melakukan pengarahannya secara individu atau kelompok untuk memastikan semua peserta didik memahami masalah *bullying*. Jika masalahnya ringan, bisa diselesaikan secara klasikal, tetapi jika lebih serius, guru perlu memanggil peserta didik yang terlibat. Model pembelajaran yang diterapkan guru juga mempengaruhi respons peserta didik, dengan agenda seperti *classmeeting* bisa digunakan beberapa hari untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian membuktikan upaya meliputi: 1) menanamkan ilmu agama dengan meningkatkan akhlakul karimah agar dapat berbuat baik dalam berperilaku maupun dalam berucap; 2) memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik; 3) tetap memantau peserta didik di lingkungan sekolah; 4) membuat kesepakatan dalam kelas dengan sanksi-sanksi yang berlaku bila terjadi *bullying*; 5) berkoordinasi dengan orang tua peserta didik; 6) melakukan koordinasi dengan setiap guru kelas.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan observasi, peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di MI Al Mujahidah sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik berupa: Pertama, membangun lingkungan kelas yang positif dengan memastikan semua peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka, membangun hubungan yang positif dan saling menghormati di dalam kelas, menunjukkan perilaku yang sopan, penuh empati, dan adil dalam interaksi sehari-hari karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa.

Kedua, Mengajarkan peserta didik tentang *bullying*, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang apa itu *bullying*, bagaimana bentuknya, apa dampaknya dengan menggunakan materi pendidikan yang sesuai dengan usis peserta didik. Memastikan peserta didik memahami kebijakan anti-*bullying* sekolah dan prosedur pelaporan. Ketiga, Deteksi dan tanggap terhadap tanda-tanda *bullying*, dengan memerhatikan perubahan perilaku atau tanda-tanda stress pada peserta didik, seperti penurunan prestasi, isolasi sosial, atau perubahan suasana hati. Serta dapat membuat ruang yang aman dan mudah diakses bagi peserta didik untuk melaporkan *bullying* tanpa takut akan pembalasan.

Keempat, Menindaklanjuti dengan cepat dan melibatkan semua pihak dengan segera menangani setiap insiden *bullying* yang dilaporkan dengan tindakan yang tegas dan adil juga berbicara dengan semua pihak yang terlibat, termasuk korban,

pelaku dan saksi. Mengumpulkan informasi secara objektif dan menggunakan pendekatan *restorative* bila memungkinkan. Kelima, Menerapkan program yang mengajarkan keterampilan sosial, empati, dan resolusi konflik, serta menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan hubungan positif antar peserta didik. Keenam, memberikan dukungan dan konseling kepada korban *bullying* untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional, menyediakan juga dukungan bagi pelaku untuk memahami dan mengubah perilaku mereka dengan melibatkan orang tua dalam proses pemecahan masalah dan pastikan mereka mengetahui apa yang sedang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketujuh, mengikuti pelatihan tentang pencegahan dan penanganan *bullying* untuk memahami strategi dan pendekatan terbaru yang bekerja sama dengan konselor sekolah, psikolog, Polsek terdekat, dan pihak yang berwenang untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif, dan yang terakhir memberikan apresiasi kepada peserta didik atas pencapaian dan tindakan positif peserta didik untuk mendorong berperilaku baik serta menerapkan aturan dan kebijakan anti-*bullying* secara konsisten dan adil di lingkungan sekolah MI Al Mujahidah. Dengan langkah-langkah tersebut, guru dapat memainkan peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta mengurangi kasus *bullying* yang terjadi di MI Al Mujahidah..

Upaya tersebut adalah bagian dari pencegahan dan penanganan *bullying*, guna memantau dan mengawasi pelaku serta korban agar perilaku tersebut tidak terulang. Setelah masalah diselesaikan, wajib guna memelihara dan mengembangkan aspek positif peserta didik agar tetap utuh dan meningkat, memastikan perubahan positif yang dicapai terus berlanjut.

KESIMPULAN

- Berdasarkan penelitian, peran guru sangat krusial dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah.
- Di MIS AL MUJAHIDAH Tajurhalang Bogor, *bullying* terjadi dalam bentuk fisik seperti memukul dan menendang, verbal seperti kata-kata kasar dan ejekan, serta sosial seperti pengucilan. Perilaku ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan karakter individu peserta didik.
- Guru berusaha menangani masalah dengan memberikan motivasi untuk berperilaku baik, menerapkan hukuman, serta mengadakan seminar anti-*bullying* bekerja sama dengan pihak kepolisian.
- Dalam mengatasi *bullying*, guru memanggil peserta didik yang bermasalah, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara individual, memberikan nasihat tentang dampak *bullying*, dan membuat kesepakatan untuk mencegah pengulangan.
- Jika perlu, masalah akan melibatkan orang tua dan dilanjutkan ke guru BK atau Kepala Sekolah. Pencegahan lebih lanjut melibatkan peningkatan ketaatan dan kerja sama dengan orang tua untuk membentuk karakter dan menghindari *bullying*.

SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menangani *bullying* perlu ditingkatkan. Untuk efektivitas penanganan, disarankan agar sekolah mengimplementasikan program anti-*bullying*, menyediakan fasilitas untuk pelatihan guru melalui *workshop* tentang *bullying*, dan memperbanyak referensi mengenai topik ini. Guru harus membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan orang tua, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta meningkatkan keterlibatan orang tua melalui kegiatan seperti *parenting*. Selain itu, guru perlu menjelaskan dengan jelas tentang *bullying*, dampaknya, dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku *bullying* yang berulang. Orang tua juga dapat bekerja sama dengan guru untuk menangani dan mencegah *bullying*, termasuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak, etika, dan perilaku baik. Peserta didik diharapkan menjadi lebih sensitif dan responsif terhadap perilaku *bullying* di sekitarnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat : 11.

Ardianto, E. (2010). *Metodologi penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rerkatama Media.

Ardy Wiyani, N. (2012), *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Atmaka, D. (2004), *Tips Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: Yrama Widya.

Barnawi, dan Arifin, M. (2012), *Etika Dan Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Effendi, T. (2013), *Peran*, Tangerang Selatan: Lotus Books.

Hendriati Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Refika Aditama.

Husein. L. (2017), *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.

ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) *Peran Guru Kelas*. Halaman 11133-11138 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Jurnal Pendidikan Tambusai 11136

Jihan, A. dan Haris, A. (2010). *Evaluasi. Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi. Pressindo.

Mandy G., dan Sascha H. (2012). *Correlates of teachers' ways of handling bullying*. *School Psychology International*, 34(3) 299–312

Mufidah, F. A. N. dan Muis, T. 2018. *Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Peserta didik SMPNegeri 2 Palang, Tuban*, *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 206-212.

- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Olweus, Dan. (2002), *Bullying at School: What We Know, What We Can Do*, Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Ratna Kustanti, E. (2015). *Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang*, Jurnal Psikologi Undip.Vol.14,NO.1.
- Sejiwa. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta:PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Soekanto, S. (2002), *Teori Peranan*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardono, E. (2018), *Teori Peran Konsep. Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchtar, M. (2022) '*Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTS Swasta Islamiyah Al-Falah Pangkalan Brandan*', Khazanah: Journal of Islamic Studies, pp. 1-12.
- Zakiyah Darajat. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi V